

Studi Kualitatif Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gereja di Kalangan Jemaat BNKP Nazareth Gunungsitoli

Eirene Kardiani Gulo¹

¹STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann

eirenegulo@sttsundermann.ac.id

Received: 28 April 2022 | Revised: 1 June 2022 | Accepted: 1 June 2022 | Published online: 04 June 2022
Copyright © The Author(s) 2022

Abstract

The use of digital devices in ministry is the focus of this research, especially among the Nazareth BNKP congregation. Data in the form of structured interviews with 22 informants were processed and analyzed to get an idea of how this congregation utilizes digital media in worship. A qualitative approach is used by reporting a description of the results of the interviews. It was concluded that although the congregation has used digital media in worship and services, but it still needs to be maximized to offer better service to the congregation.

Keywords: media, digitization, worship, BNKP, service

Abstrak

Pemanfaatan perangkat digital di dalam pelayanan dan kehidupan kerohanian adalah hal yang menjadi fokus penelitian ini khususnya di kalangan jemaat BNKP Nazareth. Data berupa hasil wawancara terstruktur terhadap 22 orang informan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran bagaimana jemaat ini memanfaatkan media digital di dalam ibadah. Pendekatan kualitatif digunakan dengan melaporkan deskripsi hasil wawancara. Diperoleh kesimpulan bahwa meskipun kesadaran pemakaian media digital di dalam mendukung ibadah dan pelayanan, kesadaran tersebut masih harus dimaksimalkan dalam hal jangkauan penggunaan teknologi dan etika.

Kata kunci: media, digitalisasi, ibadah, BNKP, pelayanan

Pendahuluan

Dari asal katanya, media adalah alat, saluran atau sarana; sementara digital “berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu; berhubungan dengan penomoran.”¹ Berasal dari bahasa latin “digit” yang artinya adalah jari, istilah ini menggambarkan karakter umum digital yang biasanya dijalankan dengan jari, misalnya: klik mouse, arahkan cursor, tap, sentuh, akses internet.² Flew merumuskan media digital sebagai “media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel optic broadband, satelit dan

sistem gelombang mikro.³ Media digital sering juga disebut dengan media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (printed media)- koran, tabloid, majalah, buku, dan media elektronik (electronic media) – radio, televisi, dan film/video.⁴ Jadi pada dasarnya setiap kali orang menggunakan komputer, tablet atau ponsel, membuka sistem dan aplikasi berbasis web, disaat itulah dikatakan penggunaan media digital terjadi. Dengan kata lain, media digital adalah media baru berbasis elektronik dan internet. Media ini berwujud gambar, video, situs web, media sosial, berbagai database, audio dan

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

² “Pengertian Digital Secara Bahasa Dan Istilah » Romeltea Online,” accessed May 5, 2022, <https://romeltea.com/pengertian-digital-secara-bahasa-dan-istilah/>.

³ Terry Flew, *New Media: An Introduction*, 3rd ed. (South Melbourne: Oxford University Press, 2008).

⁴ “Pengertian Media Online (Media Digital) – Tandri Eka Putra,” accessed May 5, 2022, <https://tandriekaputra.com/pengertian-media-online-media-digital/>.

berbagai produk elektronik lain-nya.⁵ Jadi apapun aktifitas yang melibatkan media-media tersebut, maka disitu dikatakan digitalisasi telah terjadi.

Dunia sedang bergerak ke arah digitalisasi. Ciri masyarakat Society 5.0 adalah integrasi kehidupan ke dalam otomatisasi digital dan mesin-mesin smart yang dikendalikan oleh aplikasi. Bukan hanya masyarakat dunia, penduduk Indonesia memperlihatkan ciri Society 5.0. Menurut situs DataReportal pada Januari 2021, pengguna internet di Indonesia telah mencapai 202,6 juta pengguna. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 16% atau setara dengan 27 juta pengguna dari tahun sebelumnya. Dengan angka tersebut diketahui jumlah penetrasi internet di Indonesia hingga 2021 telah mencapai 73,7%.⁶ Pengguna terbesarnya adalah kaum muda. Seperti dilaporkan oleh penelitian Yahoo dan Taylor Nelson Sofres (TNS) di tahun 2009 dan kemudian dikutip oleh Halim⁷ dan juga oleh penelitian UNICEF bekerjasama dengan Kominfo dan Berkman Center, Harvard University pada tahun 2014⁸ memperlihatkan bahwa media digital sudah menjadi bagian dari kehidupan dan menjadi komponen penting kebutuhan dasar masyarakat Indonesia.

Jika diamati secara empiris, media digital bukan lagi hal baru dan telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Media ini menawarkan banyak hal yang menolong manusia menjalani aktifitas dan kehidupannya menjadi lebih mudah dan terintegrasi dengan banyak hal. Sehingga cukup dengan satu klik maka berbagai kepentingan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, perbankan, dan bidang kehidupan lainnya dapat saling terhubung dan terintegrasi di dalam sebuah sistem yang 'smart'. Seluruh dukungan media ini bahkan mempermudah manusia dalam melakukan interaksi sosial,⁹ membangun kreativitas,¹⁰ mengakses dan

membagi informasi,¹¹ berbelanja,¹² memperoleh hiburan,¹³ dan mengaktualisasikan dirinya.

Abraham menyatakan bahwa media digital juga memiliki sejumlah dampak negatif. Salah satu yang tampak nyata adalah kurangnya interaksi secara langsung (social disconnect), meningkatnya berbagai bentuk kejahatan di dunia maya, ketidakamanan informasi pribadi, menambah kerumitan pekerjaan, berkurangnya lapangan pekerjaan yang bersifat manual, manipulasi, plagiarisme, dan kecanduan.¹⁴ Pengamatan ini didukung oleh Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) yang menyatakan bahwa media digital ibarat pedang bermata dua: satu sisi berdampak positif, di sisi lain juga berdampak negatif.¹⁵

Ambivalensi ini dapat diamati secara empiris di kalangan warga jemaat. Akses yang tidak terbatas disatu sisi membuka peluang komunikasi yang sangat terbuka tanpa dibatasi ruang dan waktu tetapi disisi lain hal tersebut dirasakan seperti perbudakan karena kehidupan terlihat dikendalikan oleh teknologi komunikasi. Lebih lanjut, mereka mengalami "fomo" atau "fear of missing out" yaitu perasaan iri atau kecewa yang muncul ketika membaca postingan-postingan di media sosial tentang keberhasilan atau kesuksesan seseorang, sementara hidup mereka sendiri tidak mengalami

and Kalimantan Selatan, "Pemanfaatan Media Online Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 18, no. 2 (October 19, 2014): 171 – 184–171 – 184, accessed May 5, 2022, <https://jurnal-p2kp.id/index.php/jp2kp/article/view/17>.

¹⁰ Ana Kuswanti and Selly Oktarina, "Pemanfaatan Media Informasi Di Era Digital Bagi Kemandirian Ibu Rumah Tangga," *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development* 1, no. 1 (June 27, 2019): 47–55.

¹¹ Iswahyuni Iswahyuni, Witanti Prihatiningsih, and Surahmad Surahmad, "PENGUNAAN INTERNET SEBAGAI MEDIA INFORMASI OLEH MAHASISWA UPN 'VETERAN' JAKARTA," *JURNAL SIGNAL* 5, no. 2 (December 29, 2017), accessed May 5, 2022, <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal/article/view/881/565>.

¹² Oviliani Yenty et al., "PENGUNAAN TEKNOLOGI INTERNET DALAM BISNIS," *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 2, no. 1 (2000): 36–52, accessed May 5, 2022, <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/>.

¹³ Monica T. Whitty and Deborah McLaughlin, "Online Recreation: The Relationship between Loneliness, Internet Self-Efficacy and the Use of the Internet for Entertainment Purposes," *Computers in Human Behavior* 23, no. 3 (April 2007): 1435–1446.

¹⁴ "(13) (PDF) IMPACT OF DIGITAL MEDIA ON SOCIETY Introduction," accessed May 5, 2022, https://www.researchgate.net/publication/347444440_IMPACT_OF_DIGITAL_MEDIA_ON_SOCIETY_Introduction.

¹⁵ Panduan Bermedia Sosial, "Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA 2 0 1 8" (n.d.).

⁵ "Pengertian Media Digital Dan Contohnya | RKSB Maja FM," accessed May 4, 2022, <https://www.rksbmajafm.com/2021/11/pengertian-media-digital-dan-contohnya.html>.

⁶ "Refleksi Digitalisasi Dan Akselerasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari - #DigitalBisa," accessed May 5, 2022, <https://digitalbisa.id/artikel/refleksi-digitalisasi-dan-akselerasi-dalam-kehidupan-sehari-hari-q1zdm>.

⁷ Nurdin Abd Halim et al., "PENGUNAAN MEDIA INTERNET DI KALANGAN REMAJA UNTUK MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN," *Jurnal RISALAH* 26, no. 3 (2015): 132–150.

⁸ "Kementerian Komunikasi Dan Informatika," accessed May 5, 2022, https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pikkominfo2014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers.

⁹ Firda Abraham Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Banjarmasin Jl Yos Sudarso No

peningkatan atau perubahan yang signifikan. Situasi semacam ini dapat menjadi pemicu stress.¹⁶ Song, menganggap kehadiran digital media sebagai “soft-tyranny.” Dia mengatakan: “whatever honeymoon we had experience with the thrill of feeling connected, alive from the quick and witty exchanges of words and images in social media, many of us are experiencing a bit of technological disenchantment.”¹⁷ Pengalaman-pengalaman ini pada akhirnya mendorong orang mengkampanyekan gerakan “digital detox” atau “social media fast.” Pada dasarnya, mereka yang mendukung gerakan ini tidak bermaksud menolak digital media, tetapi menolak penggunaan media yang adiktif atau obsesif.

Menyikapi kenyataan tersebut, gereja sepertinya menunjukkan sikap yang lebih optimis. Ensiklik Miranda Prorusus dari Paus Pius XII tahun 1957, Ajaran Pastoral tentang Sarana Komunikasi Sosial *Communio et Progressio*, yang diterbitkan pada tahun 1971, menggarisbawahi aspek tersebut: “Gereja memandang sarana-sarana ini sebagai ‘anugerah-anugerah Allah’, sesuai rencana Penyelenggaraan Ilahi, dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya.”¹⁸ Mandat Sidang Raya XVI Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia pada tahun 2014 serta rekomendasi Konsultasi Nasional Gereja dan Komunikasi pada tahun 2016 juga menggarisbawahi agar gereja merespons perkembangan pesat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai instrumen penting bagi peningkatan mutu dan capaian pelayanan gereja (band. Kolose 1:16-17; Kisah Para Rasul 1:8; Kolose 4:16).

Jika gereja ingin memiliki pengaruh yang besar sebagai garam dan terang dunia, maka gereja tidak boleh mengabaikan media. Sejarah gereja memperlihatkan bagaimana gereja selalu mengadopsi teknologi yang berkembang di setiap era untuk menyebarkan injil. Di masa reformasi, gereja memanfaatkan teknologi percetakan untuk mendistribusikan Alkitab kepada warga jemaat. Billy Graham memanfaatkan televisi untuk

kepentingan evangelisasi. Landasan biblika-teologi dan bukti sejarah mendukung sikap keterbukaan gereja terhadap media digital. Media digital memang cukup berpengaruh dalam mengkomunikasikan injil dan mengantar manusia dalam spiritualitas yang lebih dalam.¹⁹ Tetapi keterbukaan dan optimisme gereja harus selalu memperhatikan apa yang disampaikan Adiprasetya di dalam “Ecclesia in Transitu” bahwa gereja tidak boleh kehilangan sikap kritisnya terhadap lingkungan konteks di mana ia menggereja.²⁰ Gereja tidak boleh terjebak oleh trend atau sekedar ikut-ikutan dalam memanfaatkan media digital.

Stedzer menyarankan tiga hal terkait bagaimana gereja dapat memanfaatkan media digital.²¹ Pertama, untuk kepentingan komunikasi dan menyebarkan informasi. Gereja dapat memanfaatkan sosial media seperti Facebook, Twitter, dll untuk membangun komunikasi secara langsung dan intensif sepanjang hari bahkan sepanjang minggu. Gereja dapat juga menyampaikan pengumuman atau warta jemaat. Kedua, untuk membangun komunitas. Digital media memungkinkan adanya komunitas yang tidak menuntut kedekatan secara fisik. Dalam dunia nyata, seseorang dapat saja duduk berdampingan satu sama lain di dalam gereja dari minggu ke minggu bahkan tidak salingbertegur sapa satu sama lain. Namun kini melalui teknologi, jemaat di gereja dapat berdoa satu sama lain berkat halaman sebuah postingan di Facebook gereja. Ketiga, untuk kepentingan pengajaran dan pemuridan (discipleship). Gereja dapat menciptakan sebuah aplikasi khusus di mana jemaat dapat mengakses secara bebas materi-materi pemuridan seperti outline khotbah, bahan Pendalaman Alkitab (PA), artikel-artikel teologi, dan sebagainya.

Dalam semangat memahami lebih lanjut bagaimana media digital dapat berkontribusi di dalam pelayanan gereja, maka penelitian dilaksanakan di salah satu jemaat Banua Niha Keriso Protestant (BNKP)²² yaitu Jemaat BNKP Nazareth. Jemaat ini telah berdiri selama 22 tahun, dengan jumlah jemaat sekitar 1045 jiwa. Letaknya

¹⁶ “A Year of Digital Detox | Blog | Think Theology,” accessed May 9, 2022, https://thinktheology.co.uk/blog/article/a_year_of_digital_detox.

¹⁷ “Recovering Presence and Place in the Digital Age | Westmont College,” accessed May 6, 2022, <https://www.westmont.edu/recovering-presence-and-place-digital-age>.

¹⁸ Seri Dokumen, RP Andreas Suparman, and Bernadeta Harini Tri Prasasti, “Gereja Dan Internet; Etika Dalam Internet ; Perkembangan Cepat” (2005).

¹⁹ “Cybergrace: The Search for God in the Digital World | Network for New Media, Religion and Digital Culture Studies,” accessed May 9, 2022, <https://digitalreligion.tamu.edu/biblio/book/178>.

²⁰ Meitha Sartika, *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman* (Jakarta: BPK Gunungmulia, 2018).

²¹ “3 Ways Technology Enables the Mission of the Church - Ministry Grid,” accessed May 10, 2022, <https://ministrygrid.com/3-ways-technology-enables-the-mission-of-the-church/>.

²² Organisasi gereja tertua dan terbesar di Nias, Sumatera Utara, Indonesia.

relatif dekat dengan kota Gunungsitoli, sekitar 3 km. Keberadaannya yang dekat dengan kota Gunungsitoli menjadikan gereja BNKP Nazareth memiliki akses yang luas untuk koneksi internet dan media digital lainnya. Akan tetapi gereja BNKP Nazareth baru mengintegrasikan digital media di dalam pelayanannya sekitar tahun 2018. Jadi penelitian ingin mencari tahu bagaimana jemaat BNKP Nazareth memanfaatkan media digital dan dampaknya dalam kehidupan warga jemaat.

Signifikantinya, bahwa melalui penelitian ini, akan tersedia informasi ilmiah yang terkait dengan pemanfaatan media digital di dalam pelayanan gereja. Dengan demikian memberi input kepada jemaat mengenai hal-hal apa yang harus diwaspadai, dibenahi atau ditingkatkan untuk dapat mengoptimalkan pemanfaatan media digital yang tak terbendung itu agar mendukung pelayanan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data wawancara terstruktur dari sejumlah informan menggunakan purposive sampling.²³ Sebagaimana Mason menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap pemanfaatan digital media di dalam mendukung pelayanan gereja.²⁴ Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pendeta jemaat, 7 orang penatua gereja, dan 15 orang warga jemaat. Kriteria inklusif informan didasarkan pada keaktifan dan keterlibatan di dalam pemanfaatan media digital dalam pelayanan gereja dan kemampuan artikulasi atau kemampuan menjelaskan sesuatu hal. Penelitian berlangsung selama dua minggu dalam bulan April 2022. Analisis menggunakan teknik *interactive model* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).²⁵

²³H Russell Bernard and Bernard H. Russell, *Research Methods in Anthropology - Qualitative and Quantitative Approaches*, AltaMira Press (Walnut Creek: AltaMira Press, 2006).

²⁴Jennifer Mason, *Qualitative Researching*, 2nd ed. (London: Sage, 2002).

²⁵Delipiter Lase, Amurisi Ndraha, and Gustav Gabriel Harefa, "Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar Di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (December 2020): 85–98.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemanfaatan media digital dalam pelayanan

Biasanya program gereja dirapatkan terlebih dahulu oleh majelis jemaat, diputuskan, dan baru dilaksanakan oleh seluruh warga jemaat. Tetapi pemanfaatan media digital dalam pelayanan jemaat BNKP Nazareth tidak diawali dengan proses top-down seperti ini. Dari wawancara diperoleh data bahwa pemanfaatan media digital di dalam gereja BNKP Nazareth berawal dari praktik beberapa warga jemaat yang berhenti membawa Alkitab, Kidung Jemaat dan Buku Zinuno disaat ibadah minggu. Mereka menggunakan aplikasi khusus yang memungkinkan mereka mengakses Alkitab ataupun nyanyian saat ibadah. Semakin hari semakin banyak orang yang menggunakan aplikasi ini saat beribadah. Kendati demikian, ada juga beberapa warga jemaat yang menyatakan keberatan atas perubahan ini. Kelompok ini pada umumnya adalah orang-orang tua yang sudah berumur. Mereka merasa bahwa membaca Firman Tuhan ataupun bernyanyi dari handphone itu tidak kudus. Menggunakan handphone pada saat ibadah hanya mengganggu konsentrasi saja karena godaan untuk melihat dan melakukan hal-hal yang lain dengan handphone sangat besar. Hikmat ibadah berkurang karena perhatian kita terbagi dengan hal-hal lain yang ditawarkan oleh berbagai aplikasi yang ada di dalam handphone. Warga jemaat yang lain membenarkan hal ini. Dia menceritakan beberapa kejadian dimana handphone salah seorang jemaat berbunyi sangat keras saat ibadah sedang berlangsung. Hal ini sangat mengganggu jalannya ibadah. Peristiwa ini kemudian dibahas di dalam rapat majelis jemaat. Akhirnya diputuskan bahwa warga jemaat diharapkan meng-non-aktifkan (silent mode) handphone saat ibadah, dan sebagai gantinya, jemaat memasang in-fokus di dalam gereja. Dengan demikian jemaat dapat membaca Alkitab, membaca lirik lagu, dan mengikuti keseluruhan tata ibadah melalui in-fokus. Keputusan ini menjadi awal dimana jemaat BNKP Nazareth mulai memikirkan secara serius bagaimana memanfaatkan media digital untuk pengembangan pelayanan. Majelis jemaat mulai membentuk grup-grup whatsapp untuk menyebarkan informasi pelayanan dan juga berbagi Firman Tuhan.

Situasi pandemic Covid-19 semakin menantang jemaat BNKP Nazareth untuk memanfaatkan media digital dalam pelayanan karena ibadah secara tatap muka di dalam gedung

gereja dilarang oleh pemerintah. Di dalam rapat jemaat, muncul berbagai gagasan untuk meningkatkan pelayanan yang tidak dibatasi oleh tempat dan dapat menjangkau semua orang, seperti: ibadah online, bible study online, kolekte online, pembuatan web-site jemaat sehingga segala informasi terkait kehidupan jemaat dapat diposting di dalam website tersebut termasuk bahan-bahan khotbah, ayat-ayat Alkitab dan warta jemaat. Tetapi gagasan-gagasan ini sampai sekarang belum terwujud. Beberapa informan mengatakan bahwa gagasan-gagasan ini belum bisa dilaksanakan karena mereka belum menemukan orang yang bisa membantu mereka merealisasikan ide ini. Kendala lain adalah keuangan jemaat masih belum mencukupi untuk mewujudkan gagasan ini. Perbedaan perspektif tentang profil pelayan gereja juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa informan menyatakan bahwa pelayan gereja harus seseorang yang sudah tua atau berumur banyak. Sementara generasi tua, yang sekarang ini berada dalam posisi kepemimpinan di dalam gereja, pada umumnya kurang melek teknologi. Mereka kurang memiliki pengalaman, wawasan ataupun pengetahuan tentang informasi teknologi. Hal ini menyebabkan gagasan-gagasan baik tentang pemanfaatan media digital masih sebatas wacana saja, implementasinya belum ada.

Beberapa informan menyatakan bahwa kendati di level gereja sebagai sebuah organisasi pemanfaatan media digital masih sangat terbatas di dalam pelayanan tetapi warga jemaat sebagai individu atau pribadi sangat kreatif di dalam memanfaatkan media digital untuk pelayanan. Mereka belajar nyanyian untuk koor atau paduan suara melalui situs-situs youtube. Mereka aktif mendokumentasikan dan meng-upload kegiatan-kegiatan jemaat di media sosial. Setiap akhir ibadah, pelayan ibadah dan warga jemaat selalu foto bersama. Setiap ada kelompok paduan suara bernyanyi, maka akan direkam dan diupload di media sosial. Warga jemaat berinisiatif sendiri memanfaatkan media sosial yang mereka rasa dapat mendukung kehidupan spiritual mereka.

Proses pemanfaatan media digital di gereja BNKP Nazareth menunjukkan media digital tidak dapat diabaikan oleh gereja. Wiseman menjelaskan bahwa jemaat sekarang membentuk dan menjaga relasi melalui media sosial. Media sosial adalah kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, bila gereja ingin berdampak dalam kehidupan jemaatnya, maka gereja harus mampu menganalisa kebutuhan, minat dan pengalaman jemaat terkait

media digital.²⁶ Gereja harus bisa menangkap peluang-peluang yang ditawarkan oleh media digital untuk memberitakan injil. Gereja harus terus mampu membarui dirinya dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan identitasnya.²⁷ Media digital adalah tempat kehadiran Allah seperti Allah juga hadir di dunia nyata. Kita tidak bisa membatasi kreatifitas Allah di dalam karyaNya. Cláudio Carvalhaes mengatakan bahwa kasih Allah di dalam Yesus Kristus terus berlanjut dan sekarang dialami melalui ruang yang baru yaitu ruang virtual.²⁸

2. Dampak media digital dalam pelayanan gereja

Para informan menguraikan bahwa sejak BNKP Nazareth menggunakan in-focus dalam ibadah, mereka tidak perlu lagi membawa buku tebal dan banyak saat ibadah. Berdasarkan pengamatan dan wawancara hampir seluruhnya warga jemaat menyatakan senang dengan perubahan ini. Berbagai informasi dan ayat-ayat Alkitab yang dibagikan di dalam grup Whatsapp jemaat juga dirasakan sangat membantu. Mereka bisa memilih nas Firman Tuhan yang mau mereka baca atau bagikan di media sosial dan tidak bergantung pada ayat yang dipilih oleh pendeta setiap minggu. Media digital memberi ruang untuk interaktif. Postingan bisa ditanggapi oleh warga jemaat yang lain, dan dengan demikian komunikasi ini dapat menguatkan persekutuan.

Warga jemaat lain menjelaskan bahwa awalnya dia tidak pernah berpikir untuk ikut dalam kelompok paduan suara gereja tetapi dia menjadi termotivasi untuk ikut mengambil bagian saat melihat postingan kelompok ini bernyanyi. Pendeta mengakui bahwa sejak adanya media digital dan jemaat menggunakannya, dia merasa harus lebih baik mempersiapkan khotbahnya. Siapa yang tahu bila ada diantara warga jemaat yang diam-diam merekam dan memposting khotbah tersebut? Bila dipersiapkan jelek, maka tentunya akan sangat memalukan. Lebih lanjut perilaku jemaat saat beribadah adalah bila bosan mendengar khotbah,

²⁶ Karyn L. Wiseman, "A Virtual Space for Grace: Are There Boundaries for Worship in a Digital Age?," <https://doi.org/10.1080/0458063X.2015.985939> 30, no. 2 (April 3, 2015): 52–60, accessed May 23, 2022, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0458063X.2015.985939>.

²⁷ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Orbis Books, 2002).

²⁸ Cláudio Carvalhaes, "And the Word Became Connection: Liturgical Theologies in the Real/Virtual World," *Liturgy* 30, no. 2 (April 3, 2015): 26–35.

mereka langsung buka ponsel dan berwhatsapp-ria, menonton film, atau Facebook.

Beberapa informan mengakui kadangkala mereka sibuk memikirkan cara terbaik untuk mengambil video sehingga tidak begitu fokus lagi dalam mendengarkan Firman Tuhan. Lebih lanjut disebutkan bahwa sekarang kesannya Alkitab itu bukan lagi buku yang sakral. Cara kita membaca Alkitab sama saja dengan membaca buku sejarah atau buku novel. Kita membaca dengan datar. Banyak warga jemaat kurang tahu lagi susunan kitab dalam Alkitab. Pengamatan informan lain menyebutkan bahwa Firman Tuhan yang dibagikan di grup WA sesama anggota jemaat banyaknya ayat-ayat yang berkaitan dengan pesan-pesan therapeutic daripada merenungkan keagungan Tuhan.

Pengalaman warga jemaat Nazareth dalam memanfaatkan media digital dalam pelayanan menunjukkan adanya perubahan perilaku jemaat di dalam beribadah sekalipun diakui bahwa terdapat dampak positif maupun negatif di dalam perubahan tersebut. Pattget menegaskan bahwa teknologi modern memang berkat yang luar biasa tetapi bukan tanpa masalah.²⁹ Media digital bisa menjadi pengganggu konsentrasi dan hikmat ibadah.³⁰ Ibadah seharusnya menjadi moment yang sakral karena jemaat bertemu dan bersekutu dengan Tuhan yang Agung. Oleh sebab itu pengalaman beribadah diwarnai dengan unsur hormat, takjub, hikmat, kerendahan hati, sukacita, dan mystery.³¹ Suasana ini semakin sulit dialami dalam ibadah yang diwarnai dengan keinginan untuk buru-buru merekam, memfoto, ataupun memposting sesuatu.

Kesimpulan

Data-data yang ada menunjukkan bahwa jemaat BNKP Nazareth belum maksimal dalam memanfaatkan media digital untuk pelayanan sekalipun menyadari adanya tuntutan perubahan digitalisasi di dalam pelayanan gerewaji dan liturgi gereja. Di level jemaat, pemanfaatan media digital

masih sebatas penggunaan aplikasi Alkitab, sumber jemaat, dan penyebaran informasi pelayanan. Sekalipun jemaat telah memiliki gambaran peran media digital di dalam kehidupan rohani dan pelayanan tetapi pemanfaatannya secara maksimal masih belum dilakukan. Penelitian memperlihatkan adanya sejumlah tantangan antara lain minimnya tenaga IT yang mampu menangani teknologi di dalam gereja, dukungan dana yang minim dan paradigma pelayanan yang masih kuat secara tradisional. Sekalipun demikian telah terlihat adanya kesadaran individual di dalam memanfaatkan media digital untuk kerohanian dan pelayanan. Disarankan agar Jemaat BNKP Nazareth sebaiknya mulai menyiapkan rencana strategis untuk mendapatkan sumber daya yang ahli dalam bidang media digital dengan menjangkau anak-anak muda yang punya kesadaran teknologi. Pihak-pihak yang berkompeten di dalam gereja juga perlu melakukan sosialisasi lagi kepada jemaat khususnya di dalam hal etika dan penggunaan perangkat teknologi di dalam baik di dalam pelaksanaan ibadah maupun di dalam kehidupan keseharian.

Referensi

- Abraham Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Banjarmasin Jl Yos Sudarso No, Firda, and Kalimantan Selatan. "Pemanfaatan Media Online Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat." *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 18, no. 2 (October 19, 2014): 171 – 184–171 – 184. Accessed May 5, 2022. <https://jurnal-p2kp.id/index.php/jp2kp/article/view/17>.
- Bernard, H Russell, and Bernard H. Russell. *Reserach Methods in Anthropology - Qualitative and Quantitative Approaches*. AltaMira Press. Walnut Creek: AltaMira Press, 2006.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Orbis Books, 2002.
- Carvalhoes, Cláudio. "And the Word Became Connection: Liturgical Theologies in the Real/Virtual World." *Liturgy* 30, no. 2 (April 3, 2015): 26–35.
- Dokumen, Seri, RP Andreas Suparman, and Bernadeta Harini Tri Prasasti. "Gereja Dan Internet; Etika Dalam Internet ; Perkembangan Cepat" (2005).
- Flew, Terry. *New Media: An Introduction*. 3rd ed. South Melbourne: Oxford University Press, 2008.
- Halim, Nurdin Abd, Dosen Jurusan, Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah, Dan Komunikasi, and Suska Riau. "PENGUNAAN MEDIA INTERNET DI KALANGAN REMAJA UNTUK MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN." *Jurnal RISALAH* 26, no. 3 (2015): 132–150.

²⁹ Alan G. Padgett, "GOD VERSUS TECHNOLOGY? SCIENCE, SECULARITY, AND THE THEOLOGY OF TECHNOLOGY," *Zygon*® 40, no. 3 (September 1, 2005): 577–584, accessed May 23, 2022, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/j.1467-9744.2005.00689.x>.

³⁰ "Is Your Technology Use Hurting Your Church - MinistryTech," accessed May 23, 2022, <https://ministrytech.com/social-media/technology-use-hurting-church-andrew-conrad/>.

³¹ Franklin M. Segler and Randall Bradley, *Christian Worship: Its Theology and Practice* (B&H Publishing Group, 2006).

- Iswahyuni, Iswahyuni, Witanti Prihatiningsih, and Surahmad Surahmad. "PENGUNAAN INTERNET SEBAGAI MEDIA INFORMASI OLEH MAHASISWA UPN 'VETERAN' JAKARTA." *JURNAL SIGNAL* 5, no. 2 (December 29, 2017). Accessed May 5, 2022. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal/article/view/881/565>.
- Kuswanti, Ana, and Selly Oktarina. "Pemanfaatan Media Informasi Di Era Digital Bagi Kemandirian Ibu Rumah Tangga." *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development* 1, no. 1 (June 27, 2019): 47–55.
- Lase, Delipiter, Amurisi Ndraha, and Gustav Gabriel Harefa. "Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar Di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (December 2020): 85–98.
- Mason, Jennifer. *Qualitative Researching*. 2nd ed. London: Sage, 2002.
- Oleh, Disusun, Guna Memperoleh, Gelar Sarjana, Ilmu Komunikasi, and Dan Politik. "PENGUNAAN NEW MEDIA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI JEMAAT GBI KELUARGA ALLAH SOLO (Studi Kasus Penggunaan New Media Sebagai Media Komunikasi Jemaat GBI Keluarga Allah Solo Tahun 2015) D1213002 Diajukan Untuk Melengkapi Dan Memenuhi Syarat" (n.d.).
- Padgett, Alan G. "GOD VERSUS TECHNOLOGY? SCIENCE, SECULARITY, AND THE THEOLOGY OF TECHNOLOGY." *Zygon*® 40, no. 3 (September 1, 2005): 577–584. Accessed May 23, 2022. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/j.1467-9744.2005.00689.x>.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Sartika, Meitha. *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: BPK Gunungmulia, 2018.
- Segler, Franklin M., and Randall Bradley. *Christian Worship: Its Theology and Practice*. B&H Publishing Group, 2006.
- Sosial, Panduan Bermedia. "Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA 2018" (n.d.).
- Whitty, Monica T., and Deborah McLaughlin. "Online Recreation: The Relationship between Loneliness, Internet Self-Efficacy and the Use of the Internet for Entertainment Purposes." *Computers in Human Behavior* 23, no. 3 (April 2007): 1435–1446.
- Wiseman, Karyn L. "A Virtual Space for Grace: Are There Boundaries for Worship in a Digital Age?" <https://doi.org/10.1080/0458063X.2015.985939> 30, no. 2 (April 3, 2015): 52–60. Accessed May 23, 2022. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0458063X.2015.985939>.
- Yenty, Oviliani, Yuliana Dosen, Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, – Universitas, and Kristen Petra. "PENGUNAAN TEKNOLOGI INTERNET DALAM BISNIS." *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 2, no. 1 (2000): 36–52. Accessed May 5, 2022. <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/>.
- IMPACT OF DIGITAL MEDIA ON SOCIETY Introduction." Accessed May 5, 2022. https://www.researchgate.net/publication/347444440_IMPACT_OF_DIGITAL_MEDIA_ON_SOCIETY_Introduction.
- 3 Ways Technology Enables the Mission of the Church - Ministry Grid." Accessed May 10, 2022. <https://ministrygrid.com/3-ways-technology-enables-the-mission-of-the-church/>.
- A Year of Digital Detox | Blog | Think Theology." Accessed May 9, 2022. https://thinktheology.co.uk/blog/article/a_year_of_digital_detox.
- Cybergrace: The Search for God in the Digital World | Network for New Media, Religion and Digital Culture Studies." Accessed May 9, 2022. <https://digitalreligion.tamu.edu/biblio/book/178>.
- Is Your Technology Use Hurting Your Church - MinistryTech." Accessed May 23, 2022. <https://ministrytech.com/social-media/technology-use-hurting-church-andrew-conrad/>.
- Kementerian Komunikasi Dan Informatika." Accessed May 5, 2022. https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-ri-set-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers.
- kbbi.kemdikbud.go.id.
- Pengertian Digital Secara Bahasa Dan Istilah » Romeltea Online." Accessed May 5, 2022. <https://romeltea.com/pengertian-digital-secara-bahasa-dan-istilah/>.
- Pengertian Media Digital Dan Contohnya | RKSBJ Maja FM." Accessed May 4, 2022. <https://www.rksbmajafm.com/2021/11/pengertian-media-digital-dan-contohnya.html>.
- Pengertian Media Online (Media Digital) – Tandri Eka Putra." Accessed May 5, 2022. <https://tandriekaputra.com/pengertian-media-online-media-digital/>.
- Recovering Presence and Place in the Digital Age | Westmont College." Accessed May 6, 2022. <https://www.westmont.edu/recovering-presence-and-place-digital-age>.
- Refleksi Digitalisasi Dan Akselerasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari - #DigitalBisa." Accessed May 5, 2022. <https://digitalbisa.id/artikel/refleksi-digitalisasi-dan-akselerasi-dalam-kehidupan-sehari-hari-q1zdm>.